

KONSEP RESIPROSITAS DALAM ANTROPOLOGI EKONOMI

Bambang Hidayana

Pendahuluan

Antropologi ekonomi mempunyai kecenderungan yang khas dalam mengkaji masalah perekonomian yaitu banyak menaruh perhatian terhadap berbagai gejala pertukaran yang tidak melibatkan penggunaan uang sebagai mekanisme pertukaran. Berbagai gejala pertukaran tersebut sering dikenal dengan nama resiprositas dan redistribusi. Kecenderungan disiplin antropologi ekonomi seperti itu berkaitan dengan orientasi studi antropologi yang banyak menaruh perhatian pada masyarakat-masyarakat di luar Eropa. Ketika awal perkembangan disiplin antropologi ekonomi, umumnya gejala-gejala pertukaran yang terjadi dalam perekonomian di masyarakat-masyarakat di luar Eropa tersebut tidak menggunakan mekanisme uang sebagaimana seperti terjadi di Eropa.

Kecenderungan antropologi ekonomi banyak menaruh perhatian pada gejala pertukaran resiprositas dan redistribusi disertai pula dengan cara kerja disiplin ini yang berbeda dengan disiplin ilmu ekonomi. Dalam melihat gejala pertukaran, antropologi ekonomi tidak hanya melihat gejala tersebut sebagai gejala ekonomi semata, melainkan sebagai gejala kebudayaan yang keberadaannya berdimensi luas, tidak sekedar berdimensi ekonomi, tetapi juga agama, teknologi, ekologi, politik dan organisasi sosial.

Meskipun antropologi menempatkan gejala pertukaran sebagai persoalan yang berdimensi luas, tetapi disiplin ini kurang menaruh perhatian terhadap pertukaran yang menggunakan mekanisme uang, sebagaimana yang dan menjadi ciri dari sistem ekonomi pasar. Ilmu ekonomi, sebaliknya, paling banyak berurusan dengan masalah pertukaran dalam ekonomi pasar. Walaupun demikian, ilmu ekonomi mengabaikan variabel-variabel sosial budaya dalam menganalisis permasalahan ekonomi (Dalton, 1961: 1 - 3). Diabaikannya variabel-variabel tersebut berkaitan dengan kenyataan yang ditemukan para ekonom neoklasik bahwa hukum-hukum ekonomi berjalan tanpa kontrol dari variabel-variabel tersebut. Keterlibatan antropologi ekonomi dalam mengkaji masalah pertukaran dalam ekonomi pasar dirasa perlu sejalan dengan kenyataan bahwa transformasi ekonomi tradisional menuju sistem ekonomi modern sedang melanda di berbagai tempat, sejak berkembangnya penjajahan sampai masa globalisasi sekarang ini. Pertukaran resiprositas yang menjadi ciri pertukaran dalam perekonomian tradisional mengalami perubahan dan berhadapan dengan sistem

pertukaran komersial. Tulisan ini akan menyinggung beberapa aspek pertukaran yang berkaitan dengan transformasi ekonomi dari ekonomi tradisional menuju ekonomi pasar. Namun beberapa aspek tersebut akan disinggung dalam tulisan ini sebagai upaya untuk menerangkan konsep resiprositas dan relevansinya untuk studi tentang gejala pertukaran.

Sistem Pertukaran

Sistem pertukaran mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap barang dan jasa. Kesejahteraan hidup warga masyarakat di samping dipengaruhi oleh sistem produksi yang dipakai juga sistem pertukaran yang berlaku.

Dalam kepustakaan antropologi ekonomi, baik yang berupa majalah, laporan penelitian maupun buku teksbook, istilah pertukaran kadang-kadang disamakan dengan istilah distribusi, namun Cook (1973) membedakan kedua istilah tersebut. Menurut Cook (1973: 823) distribusi merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan aspek-aspek tentang pemberian imbalan yang diberikan kepada individu-individu atau pihak-pihak karena mereka telah mengorbankan faktor-faktor produksi yang dimiliki untuk proses produksi. Batasan ini mengandung arti bahwa dalam distribusi, proses pemindahan barang atau jasa terjadi dalam unit produksi (lembaga produksi), dan terjadi antara lembaga produksi dengan individu yang menjadi anggota maupun antar individu-individu tersebut. Adapun pertukaran merupakan konsep yang berhubungan dengan aspek-aspek tentang pengubahan barang atau jasa tertentu dari individu-individu atau kelompok-kelompok, dan pengubahan ini dilakukan dengan cara memindahkan barang atau jasa kepada individu-individu atau kelompok-kelompok lain guna mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan.

Salah satu tugas antropologi ekonomi adalah menyusun klasifikasi-klasifikasi sistem ekonomi di dunia, termasuk di dalamnya klasifikasi pertukaran (Dalton, 1961; 16). Polanyi (1968) merupakan salah seorang sarjana yang mencoba merintis klasifikasi pertukaran. Beliau membedakan pertukaran menjadi tiga pola, yaitu: resiprositas, redistribusi dan pertukaran pasar (Polanyi, 1968, Dalton, 1961, 1968; Cook, 1973, Swartz dan Jordan, 1976). Klafikasi pertukaran tersebut didasarkan pada harapan-harapan atau motif-motif yang ingin diperoleh para partisipan dalam melakukan transisi. Menurut Polanyi dan para pengikutnya, motif-motif yang mendasari pertukaran resiprositas dan redistribusi adalah kebutuhan untuk mendapatkan prestise serta kebutuhan ekonomi, tetapi kebutuhan ekonomi ini tidak dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan komersial. Sebaliknya usaha mendapatkan keuntungan komersial, suatu keuntungan yang diperoleh melalui tawar menawar, merupakan motif yang mendasari pertukaran pasar. Batasan resiprositas tersebut sejalan dengan batasan yang di-

berikan Dalton (1968:xi) bahwa resiprositas merupakan pola pertukaran sosial-ekonomi. Dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Terdapat kewajiban orang untuk memberi, menerima dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda. Dengan melakukan resiprositas orang tidak hanya mendapatkan barang tetapi dapat memenuhi kebutuhan sosial yaitu penghargaan baik ketika berperan sebagai pemberi atau pun penerima.

Menurut Polanyi (1968) dan para pengikutnya, resiprositas dan redistribusi merupakan pola pertukaran dalam sistem ekonomi sederhana, sedangkan pertukaran pasar merupakan pola dalam sistem ekonomi pasar. Kalau disimak lebih lanjut, resiprositas menjadi ciri sistem ekonomi masyarakat primitif dan petani tradisional, sedangkan redistribusi menjadi ciri sistem ekonomi masyarakat feodal. Dalam kesempatan ini, pertukaran pasar akan dibicarakan sejauh berguna untuk menerangkan resiprositas.

Resiprositas

Beberapa ahli telah mengulas dan mengaplikasikan konsep resiprositas dari Polanyi untuk menerangkan fenomena pertukaran dalam masyarakat yang menjadi perhatian mereka (Dalton, 1961; 1968; Swartz dan Jordan, 1976; Sahlins, 1974).

Secara sederhana resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar-individu atau antarkelompok. Batasan tersebut tidak mengungkapkan tempat resiprositas dalam masyarakat. Polanyi (1968) memberi batasan resiprositas sebagai perpindahan barang atau jasa secara timbal balik dari kelompok-kelompok yang berhubungan secara simetris. Polanyi (1968:10) mengungkapkan:

Reciprocity is enormous facilitated by the institutional pattern of symmetry, a frequent feature of social organization among non-literate peoples.

Tanpa adanya syarat hubungan yang bersifat simetris antar kelompok atau individu tersebut, maka kelompok-kelompok atau individu-individu tersebut cenderung tidak saling menukarkan barang atau jasa yang mereka miliki. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial, di mana masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Jadi, sebagai model misalnya, seorang petani mengundang tetangganya, termasuk kepala desanya, untuk ikut kenduri selamat atas kelahiran anaknya. Pada waktu yang lain kepala desa mengundang juga untuk peristiwa yang serupa. Dalam aktivitas tersebut mereka tidak menempatkan diri pada kedudukan sosial yang berbeda, mereka sama-sama sebagai warga kelompok keagamaan, meskipun sebagai

warga desa mereka mempunyai derajat kekayaan dan prestise sosial yang berbeda-beda. Dalam peristiwa tersebut mereka peranannya sama, pada suatu saat menjadi pengundang dan yang diundang.

Konsep resiprositas berbeda dengan konsep redistribusi karena adanya hubungan simetris tersebut sebagai syarat timbulnya aktivitas resiprositas. Sebaliknya, aktivitas redistribusi memerlukan syarat adanya hubungan asimetris, yang ditandai oleh adanya peranan individu-individu tertentu dengan wewenang yang dimiliki di dalam kelompok untuk mengorganisir pengumpulan barang dan jasa dari anggota-anggota kelompok kemudian didistribusikan kembali ke dalam kelompok tersebut dalam bentuk barang atau jasa yang sama atau berbeda. Contoh redistribusi, misalnya, kewajiban warga masyarakat untuk membiayai pesta desa dan melakukan kerja bakti. Masyarakat menyediakan dana dan tenaga untuk aktivitas tersebut, kemudian mereka menikmati hasil partisipasi mereka bersama. Dalam aktivitas tersebut kelompok sebagai suatu organisasi mendelegasikan wewenang kepada individu tertentu untuk mengontrol pelaksanaan dari aktivitas tersebut.

Karakteristik lain yang menjadi syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resiprositas adalah adanya hubungan personal di antara mereka. Pola hubungan ini terutama terjadi di dalam komunitas kecil di mana anggota-anggotanya menempati lapangan hidup yang sama dan masih hidup dalam tradisi nir-tulisan. Dalam komunitas kecil itu kontrol sosial sangat kuat dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk berbuat untuk memathui adat kebiasaan. Sebaliknya hubungan impersonal tidak bisa menjamin berlakunya resiprositas karena interaksi antar pelaku kerjasama resiprositas sangat rendah sehingga pengingkaran pun semakin mudah muncul.

Proses pertukaran resiprositas bukan hanya suatu proses yang pendek, namun juga dapat panjang, yaitu jangka waktunya memakan waktu bukan sekejab seperti proses jual-beli. Bahkan proses tersebut bisa berlangsung sepanjang hidupnya individu dalam masyarakat, bahkan mungkin sampai diteruskan anak keturunannya. Seorang petani, misalnya, sejak kecil dia mewakili orang tuanya ikut gotongroyong mencangkul di sawah tetangganya, kemudian ketika besar dan kawin dia menjalin hubungan kerjasama gotongroyong dengan tetangganya serta keturunan mereka. Kelak ketika dia sudah mati kerjasama tersebut tetap diteruskan anak keturunan mereka. Situasi seperti ini bisa berlangsung karena komunitas tempat hidup petani menjaga homogenitas, dan resiprositas tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebersamaan.

Pentingnya syarat adanya hubungan personal bagi aktivitas resiprositas adalah berkaitan dengan motif-motif dari orang melakukan resiprositas. Motif tersebut adalah harapan untuk mendapatkan prestise sosial seperti misalnya: penghargaan, kemuliaan, kewibawaan, popularitas, sanjungan,

dan berkah. Motif tersebut tidak hanya ditujukan kepada pihak-pihak yang melakukan kerjasama resiprositas, tetapi juga lingkungan di mana mereka berada.

Keberadaan resiprositas juga ditunjang oleh struktur masyarakat yang egaliter. Literatur klasik menunjukkan bahwa resiprositas sebagai produk dari struktur masyarakat egaliter (Helperin dan Dow, 1978:122), suatu masyarakat yang ditandai oleh rendahnya tingkat stratifikasi sosial, sedangkan kekuasaan politik relatif terdistribusi merata di kalangan warganya. Struktur masyarakat yang egaliter ini memberi kemudahan bagi warganya untuk menempatkan diri dalam kategori sosial yang sama ketika mengadakan kontak resiprositas.

Bentuk-Bentuk Resiprositas

Menurut Sahlins ada tiga macam resiprositas, yaitu: resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*) dan resiprositas negatif (*negative reciprocity*). Resiprositas yang terakhir ini sebenarnya kata lain dari pertukaran pasar atau jual beli dan lebih tepat dibicarakan di luar kesempatan ini. Swartz dan Jordan (1976: 490) menambahkan jenis resiprositas yaitu resiprositas simbolik (*symbolic reciprocity*). Beberapa ahli memasukkan jenis resiprositas yang lain yaitu barter tetapi barter mengarah pada hubungan impersonal seperti dalam resiprositas negatif (Sahlins, 1974: 195) dan prosesnya memakan waktu yang pendek. Kecuali itu ada pula yang memasukkan perdagangan bisu (*dumb trade* atau *silent trade*) sebagai resiprositas, namun pertukaran ini bisa digolongkan juga dalam barter. Secara umum dapat dikatakan bahwa jenis-jenis resiprositas tersebut berhubungan dengan pola-pola organisasi sosial, ukuran kekayaan, dan tipe barang yang dipertukarkan.

Resiprositas Umum

Dalam resiprositas ini, individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu mengembalikan. Dalam pertukaran masing-masing pihak percaya bahwa mereka akan saling memberi, dan percaya bahwa barang atau jasa yang diberikan akan dibalas entas kapan. Modelnya seperti seorang ibu memberi materi dan kasih kepada anaknya. Pemberian seperti ini tidak disertai pamrih, tetapi kedua belah pihak berbekal moral bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Balasan atas kebaikan tersebut tidak harus langsung kepada orang yang memberi kebaikan. Anak berbakti kepada ibu dengan cara menyekolahkan adiknya atau memberi bantuan kepada saudara-saudara ibunya.

Dalam resiprositas umum tersebut tidak ada hukum-hukum yang dengan ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran mungkin akan dinilai sebagai suatu perbuatan munafik, dosa, durhaka, curang, tidak jujur, tidak bermoral dan sebagainya. Pelanggaran tersebut kemudian bisa mendapat tekanan moral dari "masyarakat" atau "kelompok" yang mungkin berupa umpatan, peringatan lesan, atau gunjingan yang dapat menurunkan martabat dalam pergaulan di masyarakat atau kelompoknya. Sangsi hukum tidak berlaku dalam resiprositas ini, kecuali kalau resiprositas tersebut adalah resiprositas sebanding yang sangsinya dalam masyarakat tertentu dapat berupa sangsi hukum dengan memakai hukum adat.

Sistem resiprositas umum dapat menjamin individu-individu terpenuhi kebutuhannya pada waktu mereka tidak mampu "membayar" atau mengembalikan secara langsung atas apa yang mereka terima dan pakai (Swartz dan Jordan, 1976: 479). Semua masyarakat selalu mengenal sistem ini, sebab tanpa adanya sistem ini kehidupan bermasyarakat dan kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk biologis dan sosial tidak bisa terwujud. Sejak lahir manusia telah tergantung dari orang lain, misal ibunya. Manusia membutuhkan teman untuk berbagi rasa dalam memecahkan masalah hidup dan menikmati kebahagiaan.

Sistem resiprositas umum biasanya berlaku di kalangan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat dekat (Swartz dan Jordan, 1976: 477:478). Berdasarkan faktor-faktor genetis mereka mempunyai naluri untuk meneruskan keturunan dan melindungi anggota-anggotanya. Dengan demikian apa yang diberikan kepada anggota-anggotanya bukan semata-mata dilandasi oleh harapan-harapan akan pengembalian dan haknya, tetapi sebagai suatu kodrat yang dibenarkan secara subyektif.

Meskipun berlaku di kalangan keluarga dekat, namun terdapat variasi yang cukup penting antara resiprositas di kalangan masyarakat sederhana dan masyarakat industri, masyarakat desa dan masyarakat kota. Di masyarakat industri, resiprositas umum berlaku di kalangan orang-orang yang sekerabat, namun terbuka kemungkinan yang lebih luas di antara orang-orang yang berhubungan karib. Tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat industri yang lebih baik membuat corak resiprositas umum menjauh dari fungsi pemenuhan kebutuhan pokok. Masyarakat nampaknya menempatkan resiprositas ini sebagai sarana maupun produk dan simbol dari hubungan kesetiakawanan atau cinta kasih. Bentuk resiprositas yang cocok untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah resiprositas simbolik.

Resiprositas simbolik sebagai salah satu bentuk resiprositas umum merupakan suatu adat kebiasaan memberi dan menerima sebagai media untuk menjalin hubungan persahabatan semata, tanpa mempunyai makna yang

dekat dengan usaha memenuhi kebutuhan ekonomi. Di Barat, misalnya, orang menjalin persahabatan dengan menyelenggarakan makan bersama, dan acara makan di sini sekedar sebagai media menjalin persahabatan, tetapi bukan makanan itu sendiri yang berfungsi untuk mendapatkan persahabatan.

Peluang masyarakat industri untuk menjalin hubungan resiprositas umum dengan orang yang tidak sekerabat lebih besar dibandingkan masyarakat sederhana sesuai dengan kenyataan pula bahwa orang mendapatkan nafkah dengan cara menjual sumber daya yang dimiliki ke dalam sistem pasar. Nasib mereka tidak banyak ditentukan oleh kerabat, melainkan oleh hukum pasar, dan kemampuan mereka menjalin hubungan personal dalam sistem pasar yang bersifat impersonal.

Dalam masyarakat sederhana, resiprositas umum cenderung memusat di kalangan orang yang mempunyai hubungan kerabat dekat. Dalam komunitas camp-camp pemburu peramu, resiprositas umum mudah terjadi mengingat komunitas itu kecil, keakraban tinggi dan mereka mempunyai hubungan kerabat yang dekat melalui sistem kekerabatan patrinal dengan adat menetap sudah kawin berupa patrilokal.

Dalam masyarakat desa agraris, meskipun struktur keluarga yang berlaku misalnya keluarga kecil, (*nuclear family*), namun resiprositas di kalangan keluarga dekat nampak lebih kuat dibanding masyarakat kota. Di desa resiprositas umum antar kerabat sangat penting sebab mereka terikat oleh harta warisan yang merupakan sumber mata pencaharian mereka. Kecuali itu, desa dengan tradisi pertanian memberi nilai perkawinan sebagai media untuk mengakumulasi, atau mempertahankan kekayaan. Kondisi seperti ini tidak berlaku di perkotaan, di mana orang mendapatkan nafkah hidup dari kemampuan individu dan hukum pasar yang mengatur nasib individu tersebut.

Resiprositas umum juga berlaku di kalangan golongan masyarakat yang miskin, dan golongan masyarakat yang memperoleh nafkah tidak tetap. Beberapa ahli menilai gotongroyong sebagai kata lain dari resiprositas, merupakan suatu mekanisme untuk mengatasi kemiskinan. Pendapat ini dapat dibenarkan, mengingat dengan melakukan kerjasama resiprositas, orang desa dapat berbagai resiko menghadapi kekurangan pangan, sandang dan papan. Orang desa mempunyai adat *sambatan* dalam bercocoktanam dan membangun rumah dan dengan lembaga tersebut pekerjaan dan biaya yang ditanggung menjadi ringan karena dibantu oleh warga masyarakat. Di lain pihak beberapa ahli menilai bahwa resiprositas tersebut telah menyebabkan orang menjadi miskin karena orang menjadi suka menggantungkan orang lain. Kesimpulan ini dapat dihubungkan dengan tesis involusi pertanian. Orang Jawa menjadi miskin karena mereka membagi-bagikan hasil produksi dalam komuniti yang produksinya sudah mencapai tingkat maksimum dengan sistem pertanian yang tradisional.

Golongan masyarakat yang nafkahnya dekat dengan risiko tidak stabil sering kali melembagakan resiprositas umum sebagai mekanisme untuk mengatasi kondisi tersebut. Contoh yang sering ditunjukkan para antropolog adalah kasus pertukaran pangan dalam camp-camp berburu-meramu. Dalam masyarakat ini, orang memberi nilai tinggi terhadap individu yang dermawan atau orang berbaik hati terhadap teman dan kerabat. Saling memberi hasil buruan merupakan kebiasaan yang lazim dalam masyarakat pemburu. Kebiasaan tersebut dapat berfungsi sebagai alat untuk distribusi pangan yang merata. Namun demikian kebiasaan tersebut dapat memacu aktivitas kegiatan berburu dan meramu di kalangan kelompok pemburu. Lee (1968: 31) mencatat bahwa dengan adanya kebiasaan tersebut, orang Bushmen yang hidup sebagai pemburu peramu di Gurun Kalahari, tidak dapat menyimpan hasil buruan lebih dari 3 hari. Mereka menjadi terpacu untuk berusaha menjamin kelangsungan pangan.

Resiprositas Sebanding

Resiprositas ini menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Kecuali itu dalam pertukaran tersebut disertai pula dengan kapan pertukaran itu berlangsung: kapan memberikan, menerima, dan mengembalikan. Pertukaran ini dapat dilakukan individu, dua atau lebih dan dapat dilakukan dua kelompok atau lebih.

Dalam pertukaran ini masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa dari partnernya, namun masing-masing tidak menghendaki untuk memberi dengan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok yang melakukan transaksi bukan sebagai satu unit sosial, satu satuan sosial, melainkan sebagai unit-unit sosial yang otonom. Jadi berbeda dengan resiprositas umum di mana individu-individu atau kelompok-kelompok terikat oleh solidaritas yang kuat sehingga mereka merupakan satu unit, satu satuan sosial yang utuh.

Ciri resiprositas sebanding tersebut ditunjukkan pula oleh adanya norma-norma atau aturan-aturan atau sangsi-sangsi sosial untuk mengontrol individu-individu dalam melakukan transaksi. Bila individu melanggar perjanjian resiprositas, ia mungkin mendapat hukuman atau tekanan moral dalam masyarakat.

Ciri resiprositas sebanding ditunjukkan pula bahwa keputusan untuk melakukan kerjasama resiprositas berada ditangan masing-masing individu-individu. Kerjasama ini muncul karena adanya rasa kesetiakawanan di kalangan mereka sehingga terlembaga di kalangan mereka. Namun demikian, meskipun resiprositas tersebut muncul sebagai perwujudan dari solidaritas sosial, tetapi berbeda dengan resiprositas umum karena

kesetiakawanan yang ditampilkan dalam resiprositas sebanding tidak penuh, yaitu individu tetap berharap bahwa apa yang didistribusikan kepada partner-nya akan kembali lagi. Dengan kata lain individu-individu yang terlibat dalam kerjasama resiprositas tidak mau rugi.

Resiprositas sebanding berada di tengah-tengah antara titik ekstrim dari resiprositas umum dengan resiprositas negatif. Kalau resiprositas sebanding bergerak ke arah resiprositas umum, maka hubungan sosial yang terjadi mengarah ke hubungan kesetiakawanan dan hubungan personal yang intim (Sahlins, 1974: 194). Sebaliknya kalau bergerak ke arah resiprositas negatif, misalnya pertukaran pasar, maka hubungan sosial yang terjadi bersifat tidak setiakawan, masing-masing pihak saling berusaha mendapatkan keuntungan dari lawannya. Contoh di mana resiprositas sebanding bergerak ke arah resiprositas negatif adalah pertukaran barter atau perdagangan bisu (*silent trade*). Dalam pertukaran yang terakhir ini hubungan dan solidaritas personal ditekan guna menghindari konflik.

Sahlins mengajukan suatu rumusan tentang hubungan antara jenis-jenis resiprositas dengan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Sahlins, (1974: 199) dalam masyarakat tribal, resiprositas umum terjadi di kalangan individu yang hidup dalam satu rumah tangga. Mereka merupakan suatu unit kekerabatan yang intim. Pada tingkat komunitas resiprositas umum kurang berperanan, sebaliknya yang berperan adalah resiprositas sebanding. Munculnya resiprositas sebanding ini sebagai konsekuensi dari adanya solidaritas komunitas, tetapi transaksi antar individu yang berbeda komunitas mengarah pada bentuk resiprositas negatif. Bentuk resiprositas negatif tidak hanya berupa jual-beli, tetapi juga perjudian atau pun penipuan. Perbedaannya, jual-beli merupakan proses pertukaran yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran, sedangkan perjudian berdasarkan kemampuan menyasiasi lawan agar kehilangan barang atau uang yang dipertaruhkan dan menjadi miliknya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi resiprositas sebanding adalah membina solidaritas sosial dan menjamin kebutuhan ekonomi sekaligus mengurangi risiko kehilangan yang dipertukarkan. Namun demikian fungsi sosial tersebut dapat rusak kalau salah satu pihak tidak konsekuen dalam mengembalikan.

Resiprositas sebanding sangat berguna bagi masyarakat petani terutama untuk memenuhi kebutuhan faktor-faktor produksi dalam aktivitas pertanian irigasi (sawah padi). Pendapat ini dapat dihubungkan dengan pendapat Steward (1976: 41) dengan pendekatan ekologi budayanya, yang mengemukakan bahwa masyarakat pertanian basah sangat menekankan kerjasama jika dibandingkan dengan petani lahan kering (peladang). Kerjasama mereka perlukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga yang meningkat pada musim tanaman dan panen. Dalam masyarakat petani lahan kering kerja sama kurang mempunyai nilai penting karena ekologi-nya tidak menghendaki pengerahan tenaga yang besar dan singkat.

Meskipun dalam masyarakat petani resiprositas sebanding sangat penting untuk mengatasi kebutuhan tenaga kerja, namun ia juga penting untuk mengatasi kekurangan pangan. Dalam masyarakat petani Trobrian, misalnya, terdapat kewajiban bagi rumah tangga untuk mendistribusikan hasil panen kepada kerabat dan kepada individu-individu yang membantu. Pamer hasil panen dan pamer mendistribusikan kekayaan mempunyai nilai prestise dalam masyarakat tersebut. Dengan adanya tradisi tersebut memungkinkan terjadinya surplus produksi yang sangat penting bagi masyarakat tradisional yang rendah produktivitas pertaniannya sebagai akibat dari rendahnya teknologi produksi mereka.

Pentingnya resiprositas sebanding bagi distribusi surplus nampak juga pada masyarakat petani ketika komersialisasi belum menjalar ke pedesaan. Petani-petani yang mengalami surplus produksi menampung sejumlah tenaga untuk menanam, memanen atau menumbuk padi. Namun situasi seperti itu sulit ditemukan pada masa kini karena di pedesaan telah berkembang sistem upah dengan uang dan petani-petani bersifat komersial dalam menyelenggarakan usaha tani.

Dalam masyarakat primitif dan petani, resiprositas sebanding berkurang fungsinya sebagai mekanisme untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bila resiprositas tersebut berlangsung dalam konteks kegiatan non-produksi, seperti dalam kegiatan upacara lingkaran hidup dan peristiwa-peristiwa sosial atau pun politik. Dalam konteks ini, melalui upacara diadakan suatu acara pemberian hadiah berupa barang atau uang. Di masyarakat Jawa, misalnya, terdapat acara memberi uang sumbangan kepada penyelenggara upacara perkawinan atau kedua mempelai. Dalam peristiwa seperti ini, tamu yang hadir menyumbangkan barang atau uang dengan harapan nanti di kemudian hari akan menerima pengembalian. Dengan demikian, dalam adat memberi sumbangan tersebut terkandung suatu pengertian tentang tingkah laku menabung untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang akan muncul di kemudian hari. Bahkan studi White (1976) mengungkapkan bahwa proporsi penghasilan penduduk desa yang dipakai untuk memenuhi kewajiban menyumbang dalam kegiatan seremonial di desanya relatif cukup tinggi, selain itu umumnya keluarga yang mengadakan pesta mendapat keuntungan dengan adanya uang sumbangan dari tamu-tamu yang menghadiri pesta tersebut (Kartodirdjo, 1987: 287).

Di samping menyumbang atau memberi hadiah pesta mengandung aspek menabung, kegiatan tersebut juga dapat menjaga prestise sosial dalam masyarakat. Contoh yang menarik dapat diambilkan dari kasus pertukaran *quelaquetza* yang berkembang di Lembah Oaxaca Amerika Tengah (Cook, 1973: 826). Dalam sistem pertukaran ini, orang dituntut untuk memberikan sumbangan berupa barang (telur atau makanan) kepada seseorang yang mengundang pesta perkawinan. Besarnya sumbangan sebaiknya lebih tinggi atau sekurang-kurangnya sama dengan yang pernah diterima. Tradisi

di Amerika tengah itu dapat mengontrol hubungan kesetiakawanan dan relatif mempunyai kekuatan hukum karena pihak-pihak yang tidak konsekuen akan mendapat sanksi peringatan masyarakat. Tradisi tersebut dapat berguna untuk menjaga pola hubungan sosial. Pemberian yang kurang akan menurunkan martabat dan derajat persahabatan. Kasus di Amerika Latin ini kiranya terdapat pula di Indonesia, yaitu di beberapa suku atau kelompok masyarakat, sesuai dengan kenyataan bahwa dalam adat perkawinan masih berlaku adat sumbangan.

Resiprositas dalam Transformasi Ekonomi

Sistem perekonomian tidak statis. Intervensi sistem ekonomi barat, yakni sistem ekonomi pasar yang bersifat komersial telah merasuk ke dalam sistem ekonomi tradisional. Proses intervensi tersebut telah berlangsung sejak masyarakat di Asia, Afrika dan Amerika hidup dalam zaman penjajahan. Intervensi tersebut telah membawa perubahan yang sangat penting dalam sistem ekonomi masyarakat-masyarakat di ketiga benua tersebut. Namun demikian, yang menarik bahwa intervensi tersebut tidak merubah sama sekali sistem ekonomi masyarakat-masyarakat di ketiga benua tersebut sehingga tidak sama seperti dan sebanding dengan sistem ekonomi pasar masyarakat-masyarakat eropa.

Transformasi ekonomi di bidang sistem pertukaran yang terjadi dalam perekonomian masyarakat-masyarakat di negara-negara berkembang merupakan suatu proses yang terus berjalan. Proses ini untuk sementara menggambarkan dua pola besar. Pertama, hilangnya bentuk-bentuk pertukaran tradisional diganti oleh bentuk-bentuk pertukaran modern. Kedua, munculnya dualisme pertukaran. Beberapa contoh studi di bawah ini menerangkan kedua macam kecenderungan tersebut dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Dalam sejarah perkembangan ekonomi, resiprositas merupakan bentuk pertukaran yang muncul pertama, setelah pertukaran pasar. Lambat laun resiprositas tersebut akan lenyap dan kehilangan fungsi-fungsinya sebagai akibat masuknya sistem ekonomi uang (Nash, 1966). Dengan berkembangnya pertukaran dengan memakai uang, maka barang dan jasa kehilangan nilai simboliknya yang luas dan beragam maknanya karena uang dapat berfungsi memberikan nilai standar obyektivitas terhadap barang dan jasa yang dipertukarkan. Proposisi-proposisi tersebut dapat menerangkan hilangnya resiprositas sebagai akibat dari berkembangnya pertukaran uang. Contoh yang nyata dapat diambilkan dari kasus gotongroyong di pedesaan Jawa.

Di pedesaan Jawa, sebagaimana penulis amati (1989), gotongroyong sebagai suatu bentuk resiprositas mengalami perubahan, yaitu mengarah pada semakin rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan prak-

tek gotongroyong dan berkurangnya jenis-jenis gotongroyong dalam masyarakat. Studi penulis tersebut dilakukan dengan mengamati praktek gotongroyong di sebuah desa di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1988 dan membandingkan dengan penelitian Koentjaraningrat tahun 1958 di dua desa di Jawa Tengah dan Penelitian Rahardjo di Jawa Tengah pada tahun 1979. Ternyata penyebab berkurangnya praktek gotongroyong adalah semakin besarnya pengaruh ekonomi uang ke pedesaan. Ketergantungan masyarakat dengan akan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan berbagai pertukaran jasa yang berkaitan dengan kegiatan produksi diselenggarakan dengan memakai alat tukar berupa uang. Gotongroyong yang masuk hidup di desa cenderung berupa gotongroyong di luar kegiatan ekonomi, misalnya pada peristiwa penyelenggaraan pesta perkawinan, sunatan dan upacara kematian. Gotongroyong dalam bidang pertanian diganti dengan memakai tenaga upahan.

Bentuk transformasi pertukaran yang kedua dapat ditunjukkan dari studi resiprositas dalam masyarakat yang heterogin yang telah mengenal ekonomi uang. Rondha Halperin dan James Dow (1978), misalnya, menerapkan konsep resiprositas dari Polanyi untuk kasus masyarakat desa di Peru, Amerika Latin. Penggunaan konsep tersebut pada gilirannya membawa suatu pemikiran baru tentang keberadaan konsep resiprositas dalam sistem sosial. Studi-studi yang pernah dilakukan menerangkan bahwa resiprositas mencerminkan homoginitas masyarakat sederhana yang mengarah pada sistem sosial yang egaliter. Namun studi Helperin dan Dow (1978) menunjukkan bahwa resiprositas terjadi di kalangan masyarakat yang heterogin, dan fungsi resiprositas antar kelompok yang berbeda, yaitu pemilik peternakan dengan penggembala, atau tuan tanah dengan penyewa tanah, ternyata menguntungkan kelompok yang menduduki elite atau kelompok patron tersebut. Dengan kata lain, meskipun resiprositas diidealkan sebagai suatu bentuk pertukaran yang menggambarkan memiliki jiwa kekeluargaan dan terjadi dalam jalinan solidaritas sosial yang intim, tetapi dalam prakteknya mengandung bentuk-bentuk eksploitasi.

Beberapa penelitian antropologi telah mengungkapkan bahwa intervensi ekonomi uang ke dalam ekonomi tradisional tidak menghilangkan sama sekali eksistensi tata nilai lama. Studi Boeke (1983), misalnya, tentang dualisme ekonomi di Indonesia memperlihatkan bahwa pertarungan antar sektor modern dan tradisional tidak dimenangkan oleh satu pihak pun. Proses pertarungan antar pertukaran tradisional dan modern juga terjadi dalam sistem ekonomi yang sedang mengalami komersialisasi ekonomi. Dualisme pertukaran kemudian terbentuk mengingat pertarungan antar pertukaran modern dan pertukaran tradisional (resiprositas) tidak berakhir dan masing-masing menempati sektor yang berlainan atau keduanya sama-sama kuat sehingga menghasilkan suatu bentuk pertukaran yang ambivalen, yakni satu sisi memperlihatkan prinsip-prinsip pertukaran dalam ekonomi pasar dan sisi lain ekonomi tradisional.

Ambivalensi pertukaran dapat terus bertahan mengingat gejala pertukaran tidak pernah terlepas dari kepentingan politik. Resiprositas sering dinilai sebagai bentuk pertukaran yang manusiawi jiwa dibandingkan dengan pertukaran pasar. Prinsip kekeluargaan dan kesetiakawanan merupakan bukti bahwa resiprositas lebih manusiawi daripada pertukaran pasar. Wajah resiprositas yang bersifat manusiawi itu, di lain pihak, sering dipakai para politisi untuk memobilisasi sumberdaya dalam masyarakat. Ambil contoh pemikiran tentang koperasi, usaha bersama dan gotongroyong di Indonesia, diilhami dari prinsip-prinsip resiprositas yang menekankan kebersamaan daripada persaingan bebas dan individualisme.

Penutup

Kajian tentang resiprositas dalam antropologi ekonomi menunjukkan pentingnya variabel-variabel kebudayaan untuk memahami gejala ekonomi, khususnya gejala pertukaran.

Pertukaran resiprositas menjadi ciri dari sistem ekonomi tradisional (termasuk sistem ekonomi *peasant*). Pertukaran tersebut dapat menghidupkan kegiatan ekonomi dan sosial dalam masyarakat.

Kajian tentang resiprositas dalam konteks transformasi ekonomi dari ekonomi tradisional menjadi ekonomi pasar, tetap dirasa perlu. Ikatan-ikatan kerabat, komunitas dan pertemanan serta kepercayaan tradisional dapat ikut mengontrol tingkahlaku manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi, sehingga dalam melakukan transaksi ekonomi orang tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial. Ikatan-ikatan tersebut dalam konteks ekonomi dapat menguntungkan maupun merugikan individu ketika melakukan suatu transaksi ekonomi, dan siapa yang diuntungkan dan dirugikan dalam transaksi tersebut merupakan pertanyaan yang menarik karena selalu berkaitan dengan masalah keadilan sosial, konflik sosial dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan adanya dualisme pertukaran, ekonomi di masyarakat yang sistem ekonominya sedang berubah, konsep resiprositas tetap relevan untuk studi tentang gejala pertukaran. Kiranya model Sahlins (1974) tentang pertukaran patut disimak dan diikuti untuk melakukan studi tersebut. Kalau model tersebut diikuti maka gejala pertukaran dalam masyarakat merupakan suatu gejala yang kontinum dari bentuk resiprositas umum sampai dengan resiprositas sebanding dan resiprositas negatif (Sahlins, 1974: 193 - 203). Ketiga bentuk pertukaran tersebut mengandung aspek solidaritas sosial. Resiprositas sebanding berada pada titik tengah antara resiprositas umum yang sangat menekankan aspek solidaritas, resiprositas negatif sangat kurang menekankan aspek solidaritas, sedangkan resiprositas sebanding berada di tengah antara titik ekstrim resiprositas negatif dan

resiprositas umum. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dimunculkan dalam mengkaji pertukaran dalam masyarakat yang sedang berkembang dalam ekonomi uang adalah seberapa jauh proses perkembangan bentuk pertukaran sedang terjadi. Apakah perkembangan tersebut bersifat linear mengikuti model yang paling sederhana menuju bentuk pertukaran pasar yang impersonal. Apakah muncul bentuk-bentuk pertukaran baru yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kerangka model Sahlins tersebut. Pertanyaan itu patut diajukan mengingat berbagai faktor sosial budaya, tidak terbatas dari aspek solidaritas sosial saja yang dapat mempengaruhi proses dan bentuk pertukaran dalam masyarakat. Bahkan tersedianya sumberdaya alam secara kuantitatif dan kualitatif akan ikut mempengaruhi proses dan bentuk pertukaran yang akan terjadi dalam masyarakat. Selain itu pula bentuk-bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat yang majemuk pun dalam berbagai seting sosial sangat bervariasi sehingga perlu pengkajian tentang implikasi dari bentuk-bentuk solidaritas sosial tersebut terhadap tingkahlaku individu dalam melakukan transaksi ekonomi.

Daftar Pustaka

- Boeke, J.H., 1983. "Memperkenalkan Teori Ekonomi Ganda", dalam Sajogyo (ed), *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Jakarta: Yayasan Obor dan IPB. Hlm. 1 - 37.
- Cook, Scott, 1973. "Economic Anthropology: problem in theory, method and analysis", dalam John J. Honingmann (ed), *Handbook of Social and Cultural Anthropology*. New York: W.W. Northon Company Inc. Hlm. 823 - 836.
- Dalton, George, 1961. "Economic Theory and Primitive Society". *American Anthropologist*. 63 (1): Hlm. 1 - 25.
- 1968a. "Introduction", dalam George Dalton (ed), *Primitive, Archaic and Modern Economies, Easays of Karl Polanyi*. Boston: Beacon Press. Hlm. i - x.
- Hudayana, Bambang, 1989. *Gotongroyong di Pedesaan Jawa Ditinjau dari Konsep Resiprositas dan Redistribusi dalam Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Helperin, Rondha dan James Dow, 1978. "Reciprocity among Andean People", dalam Rondha Helperin dan James Dow (ed), *Peasant Livelihood*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc: Hlm. 122 - 142.
- Kartodirdjo, Sartono, 1987. "The Impact of Science and Technology on Societies in Southeast Asia", dalam Sartono Kartodirdjo (ed), *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm. 277 - 294.

- Lee, Richard B. 1968. "What Hunters Do for a Living or How to live on Scarce Resources", dalam Robert B. Lee dan Irvin Devare (ed), *Man the Hunter*. Chichago: Aldine Publishing. Hlm. 30 - 45.
- Nash, Manning, 1966. *Primitive and Peasant Economic Systems*. Scranton: Chandler Publishing Company.
- Polanyi, Karl, 1968. "Societies and Economic System", dalam George Dalton (ed). *Primitive, Archaic and Modern Economies, Easays of Karl Polanyi*. Boston: Beacon Press. Hlm. 3 - 25.
- Sahlins, Marshall, 1976. *Stone Age Economics*. London: Tavistock Publications.
- Steward, J.H. 1976. *Theory of Culture Change*. Urbana: University off Illinois Press.
- Swartz dan Jordan, 1976. *Anthropology: Perspective Humanity*. John Weley & Sons Inc.